PARADIGMA: JURNAL KALAM DAN FILSAFAT
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
Vol. 5, No. 1, Juli 2023, (1-21)
http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/paradigma

Takdir dan Budaya dalam Islam Menurut Haji Agus Salim

Ghufron Akbari Wardana[1]
Hanafi[2]
[1,2] Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia
[1]*ghufronakbari.wardana18@mhs.uinjkt.ac.id*, [2]*hanafi@uinjkt.ac.id*

Abstrak:

Takdir merupakan tema sentral dalam banyak agama dan mengalami internalisasi yang beragam tergantung pada latar budaya masing-masing. Agus Salim memahami takdir dan budaya sebagai entitas yang berdialektika—takdir menjadi kerangka awal, sementara budaya adalah ekspresinya yang kontekstual. Artikel ini bertujuan mengkaji dialektika antara takdir dan budaya dalam pemikiran Agus Salim dengan pendekatan deskriptif-analitis, serta mempertimbangkan konteks sosio-historis kehidupannya. Takdir dalam Islam dipahami sebagai sesuatu yang tidak bisa dipilih, namun mendorong manusia untuk merespons dan membentuk budaya. Bagi Agus Salim, budaya tumbuh dalam ruang takdir dan diwariskan melalui proses adaptasi terhadap ruang dan waktu. Dengan daya dan akalnya, manusia menciptakan kebudayaan dari kenyataan yang disebut sebagai takdir. Pemahaman atas takdir, menurut Agus Salim, seharusnya membebaskan manusia dari sikap takabur dan putus asa, serta mendorong mereka menuju pencarian kebenaran yang hakiki.

Kata Kunci: *Takdir, Budaya dan Agus Salim*

Abstract:

Predestination (takdir) is a central theme in many religions and is internalized in various ways depending on cultural backgrounds. Agus Salim perceives takdir and culture as dialectical entities—takdir serves as the initial framework, while culture manifests contextually. This article aims to explore the dialectic between takdir and culture in Agus Salim's thought through a descriptive-analytical approach, considering the socio-historical context of his life. In Islam, takdir is understood as something beyond human choice, yet it stimulates human responses that shape culture. For Agus Salim, culture develops within the framework of takdir and is inherited through adaptation to time and place. Through reason and will, humans cultivate culture from the reality referred to as takdir. According to Agus Salim, a proper understanding of takdir should liberate individuals from arrogance and despair, guiding them instead toward the pursuit of ultimate truth.

Keywords: *Predestination, Culture, and Agus Salim*

Pendahuluan

Dinamika pemahaman terhadap takdir, tidak dapat dilepaskan dari stimulan pemahaman agama, sebab takdir itu sendiri merupakan salah satu inti dari ajaran agama. Begitu pula dengan budaya, acapkali dipengaruhi oleh stimulan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang hidup ditengah-tengah budaya tersebut. Karenanya, sebelum masuk kepada inti bahasan penelitian ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu kiranya bagaimana dialektika tentang duduk perkara apa agama itu sendiri. Ada pandangan yang mengungkapkan bahwa agama adalah bagian dari budaya, ada pula yang mengatakan budaya sebagai hasil dari agama. Acapkali hal ini membingungkan masyarakat dalam memposisikan agama pada konteks keseharian hidupnya.[1]

Kelompok pertama beralasan bahwa agama itu berasal dari Tuhan, jadi tidak mungkin bagian dari budaya. Sementera kelompok kedua mendasari pendapatnya pada praktik agama yang tidak dapat dipisahkan dari budaya setempat. Menengahi dua pandangan itu, ada pula yang berpendapat bahwa agama sebenarnya memang berasal dari Wahyu. Tetapi ketika agama memasuki ranah aktualsasi dan realisasinya, mau tidak mau bersentuhan dan disesuaikan dengan budaya. Jadi Islam dianggap bagian dari budaya.[2]

Sungguh pun keberadaan agama itu ialah untuk manusia, praktiknya bergantung pada kapasitas manusia. Karenanya, tak dapat disangkalkan bahwa budaya menjadi keniscayaan dalam menjalankan agama, sebab bagaimana pun manusia hidup di tengah budayanya. Isi kesadaran wahyu, ajaran dan doktrin agama tidak akan dipahami jauh dari keseharian kebudayaannya. Dalam istilah lain, sesungguhnya agama telah menyejarah sepenuhnya dalam wilayah kebudayaan, jika agama tanpa menjadi kebudayaan, maka tidak akan pernah tertuliskan agama sebagai sejarah dalam kehidupan manusia.[3]

Koentjaraningrat mengatakan agama sepadan dengan kata *religie* (bahasa Inggris) sebagai suatu sistem jelas merupakan hasil kebudayaan, sementara sebagai suatu emosi yang membuatnya sakral tentu bukan dari kebudayaan.

---

[1] Gazalba, Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 95.
[2] Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan* (Yogyakarta: LESFI, 1999), 75.
[3] Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, 76-77.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Dalam teori *cultural universal*-nya, tergambar jelas bahwa beliau menjadikan *religie* sebagai unsur kebudayaan dari pendekatannya yang mengatakan bahwa dalam agama termasuk pula peralatan kehidupan manusia seperti pakaian, alat produksi dan sebagainya. Termasuk pula mata pencarian ekonomi, sistem kekerabatan dan organisasi politik, bahasa tulis maupun lisan, kesenian dan ilmu pengetahuan.[4]

Secara lebih radikal Muhammad Hatta menyatakan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan. Ia mengemukakan pertanyaan "Apakan agama itu ciptaan manusia atau bukan?" Menurutnya itu bukanlah persoalan. Agama dapat disebut sebagai budaya karena agama mampu membuat manusia berbahagia, sebabnya Hatta mengatakan agama sebagai suatu bagian dari budaya.[5]

Pada sisi lain, perlu pula didudukkan persoalan kapan wahyu (baca: Kitab suci/ al-Qur 'an) itu murni sebagai wahyu yang hanya bersandar kepada Tuhan, dan kapan wahyu itu sudah berdialog dengan realitas. Ketika wahyu sudah berdialog dengan realitas; dituliskan, diajarkan, dan dijelaskan, kemudian dipraktekkan, artinya wahyu itu sudah masuk dalam bagian sejarah. Pada saat inilah wahyu yang bersifat mutlak dan tunggal itu mendapat pergeseran makna.[6]

Agus Salim dengan corak pemikiran berkemajuannya, mendamaikan pertentangan agama dan budaya. Pertama-tama Agus Salim dengan tegas mengatakan bahwa Islam adalah satu-satunya agama disisi Allah sebagaimana ia mengutip Q.S. Ali-Imran ayat 19. Kedua, Agus Salim menyatakan bahwa budaya sebagai leburan atau himpunan dari segala daya upaya yang berasal dari pendapat budi untuk memperbaiki sesuatu dengan tujuan mencapai kesempurnaan. Ketiga, Agus Salim menyadari bahwa budaya setiap tempat itu berbeda-beda dipengaruhi oleh perbedaan struktur geografis alamnya.[7] Alhasil, terhadap segala perbedaan itu, – sebagaimana budaya berasal dari pendapat budi saja – maka hadirnya agama adalah sebagai pemberi petunjuk dan tuntunan kearah kehidupan yang benar lagi baik.

---

[4] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi,* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000), 79.
[5] Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam (Studi Kritis Dan Refleksi Historis)* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 36.
[6] Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan,* 78.
[7] Agus Salim, *Agama dan Kebudayan* Dalam *Djejah Langkah,* 301.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Agaknya, penjelasan Agus Salim ini tidak dapat dipisahkan dari bagaimana ia memaknai Islam sebagai keselamatan dan sikap tunduk-pasrah hanya kepada Allah, disertai dengan bagaimana posisi agama di dalam budaya minangkabau – sebagai asal kelahirannya -, yang memposisikan agama Islam (baca: *Syarak*) sebagai sandi dan bukan asas.

Penelitian ini berfokus pada Takdir dan Budaya Dalam Islam Menurut Haji Agus Salim, khususnya tentang bagaimana budaya bisa ada, bagaimana memahami takdir dalam kehidupan, dan bagaimana keterkaitan antara Islam dan kebudayaan. Dengan demikian, penulis berusaha menyisip skripsi ini pada ruang kosong yang belum terjamah dalam penelitian sebelumnya.

Corak Pemikiran Haji Agus Salim

Corak pemikiran Haji Agus Salim dapat diketahui dari penjelasannya tentang filsafat ilmu. Dalam filsafat ilmu, epistemologi (sumber atau alat untuk mengetahui) itu ada tiga macam; (1) indra, (2) akal, dan (3) intuisi.[8] Indra adalah alat pertama yang berfungsi untuk mencerap apa-apa yang ada disekitar, kemudian apa yang dicerap itu ditransfer dan diolah oleh akal. Akal berfungsi untuk mengotak atik dan memproses data-data menjadi sistematis dan kontekstual. Sementara intuisi merupakan pengetahuan tiba-tiba hasil dari keterlatihan indra dan akal. Pada sisi lain, dalam epistemologi Filsafat Islam, intuisi dapat juga disebut sebagai hati nurani dan atau wahyu.[9] Dalam perkembangan berikutnya, dari epistemologi ini lahir aliran-aliran filsafat; (1) indrawi melahirkan empirisme dan materialisme, (2) akal melahirkan rasionalisme dan idealisme, dan (3) intuisi melahirkan illuminasionisme dan *huḍuriyah.*[10]

Epistemologi Filsafat menurut Agus Salim diperoleh dari dua cara: Pertama, dari ajaran agama yang berasal dari Nabi yang berupa wahyu (al-Qur'an dan Haḍiṡ). Wahyu ini kemudian diajarkan dan disampaikan Nabi kepada manusia. Fungsi agama disini adalah memberikan pengetahuan yang baru pada filsafat. karena itu, filsafat tidak bisa menafikan ajaran agama. Dan filsafat bisa menjadi media integrasi antara sains dan agama. Kedua, akal mampu memberi

---

[8] Dani Ramdani, *Filsafat Ilmu: Panduan Untuk Pemula,* (Tangerang Selatan: Fata Institute, 2022), 94.

[9] Dani Ramdani, *Filsafat Ilmu Panduan Untuk Pemula*, 134

[10] Dani Ramdani, *Filsafat Ilmu Panduan Untuk Pemula*, 94.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

interpretasi terhadap wahyu Tuhan dan dengan akal manusia dapat memperoleh pengetahuan dari alam sekitar.[11]

Metode ilmu filsafat adalah dialektika, metode ini menggunakan sistem tanya jawab atau bertukar pikiran untuk memunculkan realitas nyata. Metode dialektik ini pertama digunakan oleh Socrates dan kemudian diajarkan kepada murid-muridnya tujuannya agar mereka melatih daya pikirnya secara kritis dan dapat memperoleh pengetahuan.[12] Dengan metode dialektika ini maka akan lahir pertanyaan-pertanyaan baru dan terbangunnya argumentasi.

Filsafat adalah salah satu jalan yang ditempuh dengan menggunakan akal pikiran. Pembahasan mengenai alam benda (materialisme) dan sifat benda menggunakan jalan pikiran (metafisik) dengan memberdayakan logika (mantiq). Dari sini kemudian menghasilkan pemikiran seperti, wujud, asal, maksud, guna dan hasil atau akibat kesudahan mengenai segala sesuatu yang merupakan keadaan atau kejadian di dalam alam tabiatnya.[13]

Selain dari epistemologi filsafatnya, corak pemikiran Agus Salim juga dipengaruhi oleh perjalanan panjang hidupnya; Haji Agus Salim adalah orang minangkabau yang membudaya keislamannnya, negeri itu memiliki semboyan "*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Syarak mangato, adat mamakai"* – Terlihat bahwa Islam mempunyai pengaruh yang besar dalam hidup berkehidupan masyarakat minangkabau. Salah satu cara dalam menanamkan nilai itu adalah melalui pendidikan di surau, termasuk Agus Salim turut serta menjadi murid disana.[14]

Setelah lulus ELS atau SD, Haji Agus Salim lanjut sekolah ke HBS di Batavia.[15] Sistem pendidikan HBS membentuk pribadīnya berpikiran skeptis dan rasional sekali. Selain itu, pendidikan yang sekuler ini pada akhirnya menjauhkannya dari agama, konon katanya Haji Agus Salim sempat hampir Ateis.

Ibu Agus Salim meminta supaya ia menerima tawaran menjadi konsulat di Arab ketika kabar hampir ateis itu sampai kepada kedua orang tuanya. Alhasil

---

[11] Haji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir dan Tawakal,* 14.
[12] Haji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir dan Tawakal,* 17.
[13] Haji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir dan Tawakal,* 25.
[14] Mas'oed Abidin dkk, *Pedoman Pengamalan Adat Basandi Syara' – Syara' Basandi Kitabullah,* (Padang: Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, 2019), 12.
[15] Wildan Isnan Fauzi dan Neni Nurmayanti Hasanah, "Diplomat dari Negeri Kata-Kata" *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, *Vol. II No. 2 (April 2019),* 113.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

tatkala di Arab ia sekaligus belajar kepada Syeikh Khatib al-Minangkabawi, ulama besar yang juga pamannya. Disanalah pemikiran keislamannya terbina.

Namun disebabkan ia telah menjadi intelektual yang terbiasa berpikir bebas sebelum menjadi ulama, corak pemikiran Haji Agus Salim jadinya cukup unik perihal keislaman;[16] Ia berpendapat bahwa sejatinya agama Islam adalah agama yang memiliki ajaran-ajaran kemajuan, dan bukan sebaliknya. Tetapi realitas cara beragama umat Islam di Indonesia saat itu cenderung fatalis dan terjebak pada taklid buta. Bahkan Agus Salim tak segan-segan mengungkapkan bahwa pandangan masyarakat Islam pada saat itu justru menjadi penghalang kemajuan.[17]

Senada dengan Agus Salim, Soekarno mengatakan banyak kyai dan para ulama yang mengabaikan ilmu pengetahuan dari konteks sejarah. Padahal tujuan dari ilmu sejarah agar manusia bisa belajar dan berkaca bagaimana satu peradaban berkembang dengan dīnamis atau statis. Paham taklid inilah yang kemudian menutup pintu *ijtihād* umat Islam.[18]

Pandangan masyarakat Islam pada masa ini, dianggap sebagai barang pusaka, kuno, usang, tidak dapat mengikuti perkembangan zaman karena sifatnya statis. Mereka tidak menerima dan menolak segala bentuk pembaharuan. Islam hanya dijadikan tempat lari, karena manusia takut dengan akhirat.[19]

Atas anggapan keliru perihal Islam, berkembang kemudian paham fatalisme; mereka hanya pasrah terhadap takdir atau apa yang Allah lakukan tanpa ada niatan untuk melakukan usaha dan perubahan kearah yang lebih baik.[20] Akibat dari sikap ini, seseorang menjadi nekat mempertaruhkan nyawa tanpa memikirkan apa yang terjadi kedepan tentang bahaya dan bencana apa yang akan dihadapinya.[21] Efek dari paham fatalis ini juga menjadi faktor yang membuat masyarakat tidak berani melawan penindasan para penjajah.

---

16 Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa,* (Jakarta: Democracy Project, 2012). 113

17 Hadji Agus Salim, J. Taufik Salim (terj). *Pesan-pesan Islam Kuliah-Kuliah Musim Semi 1953 Di Cornell University Amerika Serikat*. (Mizan Media Utama, Bandung : 2011), 133

18 Soekarno, T. Sedringo (ed). *Islam Sontoloyo Pikiran-Pikiran sekitar Pembaharuan Pemikiran Islam*. (Bandung: Sega Arsy, 2009), 17-18

19 Suhatno dkk, *Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan*: *Haji Agus Salim,* 22

20 Haji Agus Salim *Godsdienst* Dalam *Djejak Langkah* 267-268

21 Haji Agus Salim. *Keterangan Filsafat, Tauhid, Taqdir dan Tawakal.* 32

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Berdasarkan latar belakang itu, dapat ditarik benang merah bahwa corak pemikiran keislaman Haji Agus Salim adalah rasional berkemajuan.

Takdir Menurut Haji Agus Salim

Dalam pembahasan takdir, manusia sering kali mempertanyakan alasan Tuhan, baik itu mengenai persoalan masa kini (jodoh, hidup, mati ataupun rezeki) ataupun permasalahan mengenai kehidupan setelah mati (surga dan neraka). Mengenai ini Agus Salim berpendapat bahwa manusia tidak perlu mempersoalkan permasalahan yang mempertanyakan alasan Tuhan. Manusia tidak memiliki hak untuk mempersoalkan masalah yang berkaitan dengan Tuhan, karena hal yang demikian jauh diluar pengetahuan manusia, karena pertanyaan-pertanyaan demikian tidaklah berguna dan tidak akan merubah apapun.[22]

Setiap perkara lahir dan batin bukanlah milik kita (baca: manusia) dan bukan kita juga yang menentukan hasil dan apa yang terjadi.[23] Manusia hanya bisa menggunakan apa sudah diberi dan yang sudah menjadi bagian dari manusia sendiri seperti, usaha, gerak dengan menggunakan panca indera, dan anggota tubuh. Termasuk hubungan antar manusia yang merupakan takdir, manusia hanya menerima apa yang sudah ditakdirkan.[24]

Jika manusia hanya menerima, lantas apa sebabnya manusia berbuat. Menurut Agus Salim, setiap perbuatan manusia terdapat hukum kausalitas (sebab dan akibat). Setiap peristiwa yang sudah, sedang dan akan berlangsung, dalam perjalanan waktu dunia, masa lalu dan masa depan sudah ditentukan qadarnya oleh Allah.[25]

Kekuatan qadar atau ketentuan ini membuat para intelektual mengakui keberadaan qadar yang sudah ada sejak zaman azali. Dalam ilmu pengetahuan baru ini, terdapat teori kausalitas. Argumen tentang keberadaan qadar ini menjadikan sebab dan akibat tidak bisa dīnafikan oleh manusia. Kenyataan yang diajarkan oleh agama dan pengetahuan akal pikir, bahwa perbuatan manusia adalah karena qadar.[26]

---

22 Haji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir dan Tawakal,* 45
23 Abikusno Tjokrosujoso, *Islam dan Sosialisme.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1950), 81-82.
24 Haji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir dan Tawakal,* 51-52
25 Haji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir dan Tawakal,* 53
26 Haji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir dan Tawakal,* 54

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Walaupun manusia tidak bisa memilih dan menentukan takdirnya sendiri, keimanan yang teguh kepada Allah dengan bertawakkal adalah kunci untuk manusia hidup di dunia. Tetapi manusia wajib untuk menggunakan akal dan panca indera selama hidupnya. Bahkan manusia wajib untuk selalu berusaha, belajar dan menambah pengetahuannya.

Sulit bagi manusia membayangkan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai mahkluk terbatas manusia hanya mampu melihat dan berpikir dari ruang yang sangat terbatas juga. Akan tetapi manusia harus tetap berhati-hati dalam proses pencarian agar tidak terjebak antropomorfisme.[27]

Agus Salim menjabarkan bahwa tahap pertama seorang muslim adalah penyerahan hidupnya secara lahiriah dengan membaca syahadat sebagai pernyataan keimanan. syahadat berarti kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, Maha Pencipta, dan Maha Pengatur Alam Semesta. Pemurnian ini disertai juga dengan memurnikan tubuh dengan wudhu yang dilakukan lima kali dalam sehari. Wudhu berarti membersihkan semua benda yang asing yang bisa melekat pada tubuh, seperti cat atau semacamnya harus dibersihkan sehingga tidak ada lagi bekas warna ataupun bau menempel dalam tubuh kita.[28] Penyerahan secara lahiriah ini harus didasari iman, karena dengan iman akan terlahir keikhlasan dan ketaatan kepada Allah. Dengan ini maka derajat manusia akan terangkat.[29]

Doktrin utama dalam keimanan adalah kesatuan mutlak Tuhan yang seluruhnya berasal dari-Nya. Fungsi rukun iman adalah meningkatkan spiritual yang tinggi dan kehidupan yang sadar. Karenanya, ini menjadi syarat bagi setiap muslim yang harus selalu mengingat ajaran tauhid.[30]

Tauhid diartikan oleh Agus Salim sebagai Keesaan Allah, artinya bahwa Allah itu Esa, tidak ada sekutu, tidak terbilang, dan tidak juga terbagi atas dua, tiga atau bahkan lebih, dengan tegas dikatakan bahwa Allah itu Esa Maha Tunggal. Yang berarti adanya penolakan terhadap dualitas dan menentang sikap syirik (mempersekutukan tuhan dengan selain-Nya).[31]

---

27 Haji Agus Salim. *Gods Laatste Boodschap De Universele* Dalam *Djejak Langkah,* 271.
28 Hadji Agus Salim, J. Taufik Salim (terj). *Pesan-pesan Islam,* 1-2.
29 Haji Agus Salim *Godsdienst* Dalam *Djejak Langkah,* 245-246.
30 Haji Agus Salim *Godsdienst* Dalam *Djejak Langkah,* 247.
31 Haji Agus Salim. *Keterangan Filsafat, Tauhid, Taqdir dan Tawakal,*33.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Takdir Sebagai Stimulan Budaya

Menurut Agus Salim, diakui ataupun tidak, apapun yang telah ditetapkan Allah niscaya akan terjadi.[32] Agus Salim menegaskan, yang paling penting dari pemahaman manusia terhadap takdir itu adalah keterpeliharaannya dari takabur dan putus asa. Bahwa apapun yang diterima atau menjadi pilihan manusia, tentu dilatarbelakangi dan atau distimulus oleh satu kekuasaan dari luar diri yang berlaku atasnya.[33]

Menurut Haji Agus Salim, kenyataan perihal takdir itu dapat dipahami melalui argumen berikut. *Pertama*, Perihal nyawa yang menyebabkan hidup dan mati, manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk mengadakan atau menghilangkannya. *Kedua*, organ tubuh dan segala fungsinya, manusia tidak pula dapat mengganti dan mengubah sifatnya. *Ketiga,* masalah kesehatan tubuh, sungguh pun ilmu kesehatan sudah amat canggihnya, tetapi apabila sejak lahir telah ada tabiat berkekurangan, maka manusia tidak dapat menguasai sakit dan senangnya. Ketiga perkara ini luput dari kemerdekaan manusia, kehendak hati hanya bisa menerimanya.[34] *Keempat*, Pengetahuan, paham pikiran dan keyakinan yang menjadi ruh semangat kehidupan, tidaklah dibentuk secara mandiri oleh individu, melainkan ditentukan oleh entitas yang menguasai dan mendidik individu itu sewaktu masih kecil. Apakah itu dari orang tua atau pun lingkungan alam sekitarnya. Manusia tatkala kanak-kanak hanya bisa meniru saja. Alhasil, tiruan itu di internalisir menjadi asas hidup dan budaya pribadi tersebut. *Kelima*, hubungan dengan yang di luar diri manusia pun tidak ditentukan oleh individunya, melainkan disesuaikan dengan alam lingkungannya yang sebagian besar tidak dalam penguasaannya. Manusia tidak pula mampu menerbitkan dan mencegah terbitnya.[35]

Manusia tidak menguasai apa yang berada di dalam dirinya (tabiat) maupun di luar dirinya (pergaulan), tetapi semua itu tetap memengaruhi dirinya. Karena itu, – dan memang terbukti seperti itu, bagaimanapun membantahnya – untung

---

[32] Haji Agus Salim. *Keterangan Filsafat, Tauhid, Taqdir dan Tawakal* Dalam *Djejak Langkah,* 361.

[33] Haji Agus Salim. *Keterangan Filsafat, Tauhid, Taqdir dan Tawakal* Dalam *Djejak Langkah,* 362.

[34] Haji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir dan Tawakal,* 351.

[35] Haji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir dan Tawakal,* 352

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

atau nasib manusia bergantung kepada apa yang telah ditakdirkan kepadanya. Sungguh pun manusia mempunyai daya ikhtiar, tetap saja usahanya itu berdasarkan dari, atau didorong oleh, apa yang menjadi takdirnya sejak awal.[36]

Menurut fitrah kejadiannya, manusia tidak dapat memilih keadaan lahirnya; dalam bentuk bagaimana, keluarga seperti apa, dan lingkungan beradat mana. Sejak kanak-kanak, pendidikan dan pemeliharaan jasmani terserah kehendak Ibu Bapak, begitu pun dengan cara bergaul, adab beradat, etika, kedudukan atau pangkat derajat bangsa dan tanah air. Semua itu lepas dari kekuasaan manusia, ia hanya dapat mengikut saja, hal itu menjadi wawasan yang membentuk kebiasaan atau budaya. Demikianlah takdir dalam menstimulus budaya menurut Haji Agus Salim.[37]

Sebagaimana paham budaya yang ada di minangkabau, – tempat Agus Salim kecil tumbuh – terdapat pepatah yang termasyhur, yaitu "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (ABS-SBK)". Artinya adat sudah ada terlebih dahulu, syarak (ajaran agama) diletakkan setelahnya sebagai penyeimbang dan pengokoh. Apabila terdapat kekeliruan dalam adat yang berlaku, kehadiran ajaran agama adalah untuk meluruskannya. Jika terdapat kekurangan, ajaran agama menambahkan nilai supaya sempurna kebenarannya. "*Kok senteangnyo dikukuah, kok kurangnyo dibilai*" – ketika berlebih dipotong, jika kurang ditambah" begitu pepatah minangkabau mengatakan. Demikian pula adanya *kitabullah* (al-Qur'an) sebagai *sandi* dari syarak. Artinya, ajaran agama yang sudah tercampur dengan budaya mestilah ditinjau ulang dan dikritisi, apakah sudah sesuai dengan al-Qur'an sebagai ajaran agama atau belum.

Menurut Agus Salim, kenyataan takdir itu lebih dahulu dimengerti manusia ketimbang Tuhan sebagai sebab pertama dari takdir, sebab realitas budaya sebagai manifestasi dari ketetapan Tuhan lebih empiris dirasakan manusia sebelum ia mengerti bagaimana rantai sebab-akibat (kausalitas) itu bermula. Manusia mengalami takdirnya dari pengalaman nyata yang disaksikan dan dijalaninya, bahwa hidup-mati, malang-untung, celaka-selamat bagi diri dan kaumnya, semata-mata bergantung pada sesuatu di luar dirinya. Terbitlah dari sana perasaan kagum dan takut kepada pangkal atau sumber yang hidup, yang tidak dilihat oleh

---

[36] Haji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir dan Tawakal,* 353

[37] Agus Salim, *Djejak Langkah dan Hikayat Agus Salim* (Jakarta: Tintamas, 1954), 349.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

manusia. Lain dan lebih daripada manusia dan segala yang diketahui dan dikenal di dalam alam. Semuanya berasal pada kekuasaan itu.[38]

Berdasarkan pengalaman tersebut, timbullah perasaan percaya yang didorong oleh kekaguman dan ketakutan terhadapnya. Itulah yang menjadi dasar hajat dan kepercayaan manusia terhadap agama. Kepercayaan terhadap agama itulah yang menjadi turunan ihwal bagaimana manusia harus bersikap terhadap kekuasaan yang ghaib dan bagaimana manusia bergaul dengan masyarakat serta alam.[39]

Pada saat keadaan kognitif manusia belum terlalu tinggi, manusia menganggap bahwa dunia ini dipenuhi oleh dua macam bangsa halus yang tidak terindra, yaitu bangsa 'hantu' (sebagai pemegang kejahatan) dan 'dewa' (penguasa kebajikan); Keduanya saling berlawanan terus-menerus. Lama-kelamaan, kepercayaan seperti ini terbawa-bawa ke dalam ajaran keagamaan. Meskipun begitu, ketika kecerdasan akal terus meningkat, manusia menyadari bahwa kuasa kebajikan mestilah menang dan kekal. Ajaran yang demikian dapat ditemukan dalam agama Madjusi atau Zoroaster bangsa Persi, dengan kemenangan Ormuzd (Ahura Mazda) sebagai penguasa kebajikan atas Ahriman sebagai penguasa kejahatan setelah bertentangan 9000 tahun.[40]

Begitulah dalam tingkatan kognitif manusia yang menjadi riwayat dari kebudayaan manusia. Sumber kelakuannya diambil dari apa yang dipercayai. Kepercayaan itu muncul dari korespondensi antara indra dan peristiwa berulang-ulang (tradisi); dari koherensi antara akal, kelakuan (etika), adab kesopanan (moral), dan guna serta maksud hidup yang diajarkan oleh adat istiadat tempat tumbuh manusia saat kecilnya. Ketika itulah – meskipun setelah akil-baligh seorang manusia dapat memilih dan menetapkan langkah berdasarkan pertimbangannya sendiri – terpaksa diakui bahwa semua tindakan manusia itu telah dipengaruhi oleh 'dorong takdir'. Dengan kata lain, manusia tidak dapat

---

[38] Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir dan Tawakkal* Dalam *Djejak Langkah dan Hikayat Agus Salim*, 362.

[39] Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir dan Tawakkal* Dalam *Djejak Langkah dan Hikayat Agus Salim*, 362.

[40] Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir dan Tawakkal* Dalam *Djejak Langkah dan Hikayat Agus Salim*, 363.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

berbuat dan berlaku murni atas dirinya sendiri, kepercayaan dan perbuatannya telah tercampur baur dengan hukum adatnya yang bertali-kelindan sejak ia kecil.[41]

Agus Salim mendeskripsikan bagaimana perhubungan antara manusia dengan alam tabiat yang mengelilinginya mampu melahirkan seni sebagai refleksi dari budaya: Pertama, bermacam suara dan bunyi yang dihasilkan angin dan air yang meliuk-liuk diantara ruang, lorong dan hambatan pelbagai tumbuhan, tanah dan bebatuan. Kedua, hewan-hewan yang bermain dipuncak-puncak kayu, udara dan hamparan bumi dengan warna serta geraknya yang cantik-cantik ditambah pengaruh gradasi gelap-terang cahaya. Ketiga, manusia memperhatikan lambaian bunga pada ranting yang diayunkan angin sepoi-sepoi. Keempat, gerak tari berbagai hewan yang sedang menarik perhatian jodohnya atau menantang saingannya, kemudian bagaimana lawannya itu menyingkir lari atau menerima kodean tersebut. Dalam keterhubungan kait-mengait dengan alam tabiat ini, manusia merasakan kesatuannya dengan dunianya.[42]

Manusia dengan kepandaian akalnya meengolah data yang diterima dari indra, kemudian menurutkan anjuran bakatnya yang pandai memilih, meniru dan menganalisa, mengarangkan sebuah seni berupa nyanyian lagu merdu yang diambil dari bunyi dan suara yang ia dengar dari alam tabiat sekelilingnya; Dibikinnya pula pencak, joget dan tarian yang memperagakan halus-kasar, gagah-cantik badan dan lenggang-langkahnya. Demikianlah tiap-tiap bangsa, pojok pulau dan setiap benua yang berlain-lain corak alam tabiatnya, maka pelbagai pula akhirnya budaya kesenian yang dikembangkan untuk menyedapkan telinga dan mata. Kesemuanya itu merupakan dorongan nafsu yang menggambarkan perasaan dari tiap-tiap perbuatan manusia, dan lebih dari sekedar mencukupi hajat kebutuhan-kebutuhan jasmani pribadīnya belaka.[43]

Kemampuan dalam mengamati, meniru, dan mengelaborasi suatu bentuk kepada bentuk lain itulah yang membuat manusia berbeda dari makhluk lainnya.[44] Dalam ilmu logika didefinisikan bahwa manusia adalah hewan yang berpikir.[45]

---

41 Agus Salim*, Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir dan Tawakkal* 348.
42 Agus Salim, *Agama dan Kebudayan* Dalam *Djejah Langkah,* 301.
43 Agus Salim, *Agama dan Kebudayan* Dalam *Djejah Langkah,* 302.
44 Agus Salim, *Agama dan Kebudayan* Dalam *Djejah Langkah,* 302.
45 Dani Ramdani, *Filsafat Ilmu Panduan untuk Pemula,* (Tangerang Selatan: Perkumpulan Fata Institue – Fins, 2022), 47.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Sementara dalam penelitian Yuval Noah Harari terkait sejarah antropologi, dikemukakannya suatu masa revolusi kognitif; Titik balik yang menjadikan manusia mampu berimajinasi dan bekerja sama secara fleksibel.[46] Ihwal demikianlah yang menjadi sebab naiknya pangkat derajat manusia menjadi penguasa dimuka bumi.

Selaras dengan Yuval, Agus Salim pun telah menjelaskan bahwa pada riwayat kejadian manusia, Allah telah menyempurnakan bentuk jasmani manusia, kemudian menugaskan manusia dengan tugas yang berbeda dari ciptaan Allah yang lain (*khalqan ākhar*) (Q.S. Al-Mu'minūn: 14), selanjutnya ditiupkan RuhNya kepada manusia (Q.S. As-Sajādah:9). Tugas yang diemban oleh manusia dari TuhanNya itu ialah menjadi khalīfah (wakil Tuhan) di muka bumi. Alasan Tuhan memberikan tugas besar itu kepada manusia adalah karena kecerdasan manusia melalui pengalamannya; Kemampuan manusia dalam mewarisi setiap budi dan daya yang diperbuat dan diterimanya; Serta bantuan roh yang dikaruniakan Allah kepadanya.[47]

Demikianlah kebudayaan tumbuh dalam kehidupan manusia. Kenyataan sejarah menunjukkan; lain tempat, lain pula kebudayaan manusianya. Salah satu elemen yang memengaruhi perkembangan kebudayaan itu menurut Agus Salim adalah agama. Fokus pada Islam dengan segenap ajaran al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, terdapat beberapa pokok ajaran yang sangat besar nilai dan pengaruhnya terhadap kebudayaan pada tiap-tiap masa di seluruh dunia. Menurut Agus Salim, pokok ajaran ini jarang dipikirkan orang artinya sebagai kemajuan kebudayaan.[48]

Pertama, Ajaran Kesucian (*Ṭahārah*).

Islam mengajarkan hendaknya orang-orang beriman membersihkan dirinya dengan berwudhu, yaitu membersihkan bagian-bagian badannya yang banyak bersentuhan dengan barang-barang lain; wajah, tangan sampai siku, mengusap kepala, dan kaki hingga mata kaki. Membersihkannya dengan air suci yang menyucikan (tidak bekas membersihkan apapun sebelumnya, dan tidak tercampur benda lain selain kepadanya). Dalam ajaran *ṭahārah* itu, dianjurkan pula untuk

---

46 Yuval Noah Harari, *Sapiens,* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), 28.
47 Agus Salim, *Agama dan Kebudayan* Dalam *Djejah Langkah,* 303.
48 Agus Salim, *Agama dan Kebudayan* Dalam *Djejah Langkah,* 304.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

menyikat gigi, berkumur-kumur membersihkan mulut sampai tenggorokan, dan hidung beserta kotoran di dalamnya. Lebih baik lagi apabila sebelumnya didahului dengan membersihkan kelamin dan anus, sehingga semua badan bersih dari segala bekas kotoran.[49]

Agus Salim mengatakan bahwa sesungguhnya ajaran bersuci itu sudah ada sejak kelahiran Nabi Isa, artinya sekitar 7 abad sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW. Lebih lanjut, Agus Salim mengklaim bahwa dalam keterangan riwayat adat istiadat berbagai bangsa di seluruh dunia, ajaran bersuci itu belumlah ada selain yang diajarkan dalam risalah kenabian. Bahkan saat itu belum lahir ilmu tabiat (*physica*), ilmu pisah (*kimia*), dan ilmu kesehatan (*hygiëne*) yang berarti. Sedangkan ajaran Islam, telah membedakan antara noda biasa dengan najis (bekas buangan dari badan manusia, darah, dan bangkai). Lain dari itu, Islam pun telah mengajarkan mandi dan perintah menjaga kebersihan tempat dan pakaian. Segala ajaran kebersihan itu telah menstimulus negeri-negeri yang tersentuh syiar Islam menjadi bangsa-bangsa yang mementingkan kebersihan. Pesan yang disampaikan Islam adalah pengertian bahwa kesucian badan, pakaian dan tempat itu sebagai syarat permuliaan atas Allah Tuhan Yang Maha Suci.[50]

Kedua, Pemberantasan Buta Huruf

Selain *taharah*, ajaran Islam yang amat penting untuk kebudayaan adalah pemberantasan buta huruf. Wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca (*Iqra'*).[51]

Q.S. al-'Alaq 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!" (96:2)

Berdasarkan ayat-ayat pada wahyu pertama itu, Rasulullah Muhammad SAW memerintahkan sahabatnya untuk menuliskan setiap kata dari wahyu yang diturunkan Allah kepadanya. Nabi Muhammad berlainan dengan nabi-nabi dan guru-gurunya yang terdahulu, ia menyatakan agar pengetahuan dicatat dengan tulisan. Sehubungan dengan itu, secara implisit Nabi telah menanamkan embrio

---

49 Agus Salim, *Agama dan Kebudayan* Dalam *Djejah Langkah,* 304.
50 Agus Salim, *Agama dan Kebudayan* Dalam *Djejah Langkah,* 305.
51 Agus Salim, *Agama dan Kebudayan* Dalam *Djejah Langkah,* 308.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

pemberantasan buta huruf melalui pelajaran menulis dan membaca. Lebih-lebih membaca al-Qur'an dihitung sebagai ibadah.[52]

Ketiga, Peraturan wajib belajar (*leerplicht*) tanpa memandang kelas.

Ada baiknya bahwa Nabi Muhammad SAW sendiri tidak menulis, hanya para sahabat yang menuliskan al-Qur'an melalui diktean Nabi dengan persaksian. Alhasil, ketika Muhammad SAW wafat, tidaklah mungkin al-Qur'an dapat dipalsukan. Dengan ekspansi 'agama Islam' ke berbagai wilayah Timur dan Barat, tersebar pulalah pelajaran mengaji. Menurut Agus Salim, inilah peeraturan wajib belajar (*leerplicht*) yang pertama di muka bumi tanpa membedakan pangkat atau status, dan gender laki-laki atau pun perempuan. Dalam kalangan bangsa Timur (Majusi, Hindu dan Buddha) dan Barat (Yahudi dan Kristen atau Nasrani dan Masehi), membaca dan menulis hanya terbatas pada kasta paderi-pendeta saja, atau hanya pada satu golongan keturunan belaka; Akhirnya golongan kebanyakan terpaksa tinggal buta huruf.[53]

Kepada Bangsa Indonesia sendiri, peraturan wajib belajar baca tulis karena kewajiban mengaji Qur'an itu, telah memajukan kebudayaan bangsa sampai ke dalam seluruh pulau-pulau yang ada di tanah air. Pada mulanya, tulisan asli dari bangsa Indonesia terambil dari benua Hindi, diantaranya yang masih terpakai adalah tulisan-tulisan Jawa, Batak, Lampung, Bugis dan tentu ada yang lain-lainnya. Tapi, sebagaimana di Hindi juga, bangsa kepandaian baca tulis hanyalah milik orang-orang tertentu dari golongan berpangkat atau berdarah biru saja. Kedatangan Islam telah menyetarakan hak pandai baca tulis itu kepada semua golongan. Bangsa Eropa sendiri menurut Agus Salim baru memiliki kebijakan wajib belajar kepada sekalian rakyat kira-kira di pertengahan abad 19.[54]

Selain itu, contoh wilayah yang terdampak pengaruh peraturan wajib belajar itu adalah Afrika Selatan. Berdasarkan kesaksian Snouck Horgronje yang dikutip oleh Agus Salim, orang-orang buangan dari Indonesia telah mengajarkan huruf Arab alifbata kepada orang Afrika Selatan, buktinya didasarkan pada adanya

---

52 Agus Salim, *Agama dan Kebudayan* Dalam *Djejah Langkah,* 309.
53 Agus Salim, *Agama dan Kebudayan* Dalam *Djejah Langkah,* 309.
54 Agus Salim, *Agama dan Kebudayan* Dalam *Djejah Langkah,* 312.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

suatu berkas di Makkah dengan tulisan campuran antara bahasa Belanda Afrika Selatan (*Zuid-Afrikaans* atau *Boerenhollands*) dengan bahasa melayu.[55]

Hal penting yang digaris bawahi oleh Agus Salim perihal ini, ialah bukti bahwa pelajaran mengaji yang diwajibkan Islam terhadap muslim atau pun muslimah itu telah memerdekakan orang-orang Melayu Afrika Selatan (*Kaapse Maleiers* atau *Melayu Kèp* dari nama *Cape-colony*) dari belenggu buta huruf. Agus Salim mempercayai bahwa ini adalah pintu penyiaran agama Islam yang berpengaruh kepada budaya. Selain itu, Agus Salim mengungkapkan bahwa ini bukti ketepatan dari ayat Qur'an yang bebunyi "*Mengajarkan kepada manusia pengetahuan yang tadinya belum ia tahu!*"[56]

Kehadiran Islam dengan ajaran alif bata (alphabet dalam istilah Barat), meskipun bukan bahasa ibu dari daerah persebaran Islam, setidaknya telah mengajarkan kepandaian menulis dan membaca. Begitulah stimulus ajaran Islam terhadap kebudayaan yang terpenjara dari kepandaian membaca dan menulis.[57]

Keempat, Perkembangan Kesusastraan

Peraturan wajib belajar baca tulis secara implisit telah ikut menstimulus perkembangan kebudayaan sastra bangsa Parsi; dari hanya hak istimewa (*privilege*) dan tanda kebesaran (*prerogatif*) paderi-pendeta dan Brahmana, menyebar keluar kerajaan – ke Barat (Iraq) dan ke Timur (Hindi) - menjadi milik semua masyarakat. Bangsa Hindi itu, jumlah rakyatnya lebih dari 90 persen dari total semua penduduk yang ratusan juta jumlahnya. Kedatangan Islam untuk pertama kali memungkinkan pintu kemajuan pengetahuan melalui persatuan wajib baca tulis untuk pengikutnya. Dengan sendirinya, pesat perkembangan bahasa Urdu sebagai bahasa persatuan dari seluruh suku bangsa yang banyak ragam dalam kalangan benuanya itu.[58]

Begitu juga dengan kesusastraan di Indonesia, dari yang hanya mengenal bahasa dan tulisan daerah masing-masing (Jawa, Sunda, Batak, Lampung, Bugis, dan lain sebagainya), menjadi berbahasa dan tulisan yang sama; dari terbatas hanya kepandaian kelompok kelas atas saja, menjadi kepandaian seluruh elemen

---

55 Agus Salim, *Agama dan Kebudayan* Dalam *Djejah Langkah,* 311.
56 Agus Salim, *Agama dan Kebudayan* Dalam *Djejah Langkah,* 312
57 Agus Salim, *Agama dan Kebudayan* Dalam *Djejah Langkah,* 310.
58 Agus Salim, *Agama dan Kebudayan* Dalam *Djejah Langkah,* 310.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

masyarakat. Peraturan wajib belajar baca tulis itu menurut Agus Salim telah menyetarakan setiap perbedaan bahasa dan tulisan untuk sekalian rakyat, yaitu bahasa melayu yang menggunakan tulisan Arab. Dari sana mulai berkembang seni bahasa dengan hikayat-hikayat, syair-syair cerita beserta pantun dan pepatah nya yang merupakan kebudayaan bersama; yang memadu segenap suku Bang Sandi tanah air Indonesia menjadi satu bangsa dan satu bahasa. Demikianlah menurut Haji Agus Salim hikmah dari pengajaran mengaji Al-Qur ʼan yang telah diwajibkan. Perintah wajib baca tulis itu telah menambah nilai kebudayaan Indonesia jauh keluar lingkungan ajaran agama belaka. Kebijakan ini telah ada, jauh sebelum pemerintah Hindia-Belanda membuka sekolah untuk pribumi.[59]

Kelima, Kemajuan ilmu hitung dan perdagangan

Dahulu dalam peradaban dunia, dalam rangka menghitung sesuatu rujukannya adalah kepada angka romawi atau bangsa Hindi. Setelah adanya ajaran Islam, terdapat angka-angka Arab yaitu 1 sampai 9 ditambah dengan angka 0. Adanya urutan angka seperti itu memudahkan dalam membentuk sistem satuan, puluhan, ratusan dan seterusnya. Selain itu, angka tersebut juga menstimulus dalam terbentuknya sistem algoritma (asal kata dari Al Chawirizmi).

Keenam, Penghapusan Ketimpangan Hak dan Kewajiban

Penaklukan daerah yang dilaksanakan oleh Islam tidaklah sama dengan penaklukan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok lain. Penaklukan di Islam memakai istilah "*Fataḥa* (membuka)", maksudnya membuka dari keterikatan kepada selain Tuhan, tujuannya untuk membebaskan dari belenggu penjajahan dan perbudakan. Smentara yang lainnya disebut "*conquer*" (penguasaan).

Alhasil, pada daerah yang ditaklukkan Islam itu, terlaksanalah persamaan hak: tidak adanya perbedaan hukum dengan membedakan gender, gelar, pangkat, keturunan dan harta. Terhapuskanlah ketimpangan hak dan kewajiban di dalam hidup berkebudayaan. Tanggungan yang berat hanya diemban oleh pemegang jabatan kekuasaan, yang berkelebihan ilmu atau kebudayaan. [60]

Persamaan hak ini telah lebih dulu sebelas abad dari revolusi Prancis dan Amerika, tiga belas abad lebih dahulu dari revolusi Rusia. Persamaan hak itu menjadi sebab penghapusan perbudakan. Semua manusia dipandang sama, yang

---

[59] Agus Salim, *Agama dan Kebudayan* Dalam *Djejah Langkah,* 313.
[60] Agus Salim, *Agama dan Kebudayan* Dalam *Djejah Langkah,* 318

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

membedakannya hanyalah ketakwaan kepada Allah, dan itu inheren di dalam pribadi, bukan ditentukan oleh parameter manusia.[61]

Ketujuh, Perkaawinan Islam

Efek dari persamaan hak dan kewajiban itu tidak saja menghapuskan perbudakan, melainkan juga merubah sistem perkawinan di dalam Islam yang kemudian memengaruhi kebudayaan suatu bangsa. Pernikahan di dalam Islam disakralkan melalui ijab kabul dengan disaksikan oleh wali masing-masing mempelai. Sebelum itu, seorang perempuan dijaga dirinya supaya tidak terjerumus ke dalam perzinaan. Sementara dalam kebudayaan sebelum Islam, perzinaan dan pemerkosaan hampir lumrah terjadi. Pernikahan bahkan dilaksanakan setelah perempuan hamil. Perihal kehidupan setelah menikah, Islam melarang adanya kesewenang-wenangan suami terhadap istri beserta aturan-aturan lainnya yang menjamin keamanan perempuan.[62]

Dari keterangan Haji Agus Salim, sistem itu perkawinan Islam itu banyak dikritik oleh para orientalis, tetapi dalam pembelaannya Agus Salim mengungkapkan bahwa kritikan itu tidak proporsional karena diperbandingkan dengan konteks zaman sekarang, padahal apabila diperbandīngkan dengan konteks zaman itu, maka hukum perkawinan Islam itu telah merevolusi kondisi budaya saat itu menjadi lebih melindungi, menjaga, dan membela kehormatan perempuan.[63] Sungguh pun begitu, menurut Agus Salim, betapa pun sempurnanya suatu hukum, hanyalah dapat dilaksanakan sesuai ukuran tingkat kemajuaan dan keadaban budaya yang dicapai suatu bangsa tertentu.[64]

Kedelapan, Hukum Persamaan Politik

Penghapusan ketimpangan atau persamaan hukum manusia dalam pergaulan masyarakat di dalam politik negara hukum, menurut Haji Agus Salim telah menstimulus budaya untuk mencegah berdirinya pemerintahan diktarot atau adikara. Dalam falsafah minangkabau disebutkan[65]:

"*Kamanakan barajo ka mamak*

Mamak barajo ka pangulu

---

61 Agus Salim, *Agama dan Kebudayan* Dalam *Djejah Langkah,* 319.
62 Agus Salim, *Agama dan Kebudayan* Dalam *Djejah Langkah,* 320.
63 Agus Salim, *Agama dan Kebudayan* Dalam *Djejah Langkah,* 319.
64 Agus Salim, *Agama dan Kebudayan* Dalam *Djejah Langkah,* 320.
65 Agus Salim, *Agama dan Kebudayan* Dalam *Djejah Langkah,* 320.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pangulu barajo ka mufakat
Mufakat barajo ka nan bana
Bana badiri sandirinyo
Bana manuruik alua jo patuik
Manuruik patuik jo mungkin."

Artinya yang berkuasa itu pada akhirnya Kebenaran jualah, tetapi kebenaran itu tetap disesuaikan dengan alur, kepatutan dan kemungkinan kebudayaan. Dalam Islam, al-Qur'an telah menetapkan pokok-pokok hak dan hukum yang menjadi rambu-rambu dalam muamalat. Kapanpun masanya, dan apapun sistem pemerintahannya, apabila tidak berjalan sesuai *kultur* yang pengaruh mempengaruhi dengan batasan-batasan yang termaktub di dalam al-Qur'an sebagai takdir, alamat akan hancur atau bergerak mundur. Menurut Haji Agus Salim, jalannya pemerintahan, mestilah tunduk kepada batas-batas hukum yang ditetapkan al-Qur'an, sebab di dalamnya terdapat pokok ajaran persamaan dalam politik yang akan menjaga kestabilan jalannya suatu masyarakat.[66]

Penulis menemukan bahwa ketidakmampuan manusia dalam memilih budayanya, pada akhirnya berdampak pada takdirnya (sesuatu yang terjadi pada manusia), sebaliknya takdir pun menstimulus budaya untuk bergerak sesuai apa-apa yang diwahyukan dan dikontekstualisasikan kembali dengan kemungkinan kebudayaan. Sederhananya, takdir dan budaya itu layaknya dua sisi mata uang; tak bisa dipisahkan dan saling mempengaruhi nilai satu sama lainnya.

Simpulan

Hingga akhir penelitian ini, perkenankan penulis untuk menyimpulkan hasil pembahasan skripsi ini. Takdir menurut Agus Salim adalah ketetapan Tuhan yang berkaitan dengan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan manusia. Disana terdapat hukum kausalitas yang tak dapat terpisah satu sama lain, baik perkara lahir maupun perkara batin. Alhasil, apapun yang terjadi di dalam kehidupan dunia ini adalah takdir ketetapan Tuhan yang manusia tidak bisa merubahnya.

Budaya menurut Agus Salim adalah persatuan antara budi dan daya menjadi kata dan makna yang sejiwa. Antara budi dan daya, makna keduanya tidak menerima pemisahan; budi mengandung makna akal, pengertian, pikiran,

[66] Agus Salim, *Agama dan Kebudayan* Dalam *Djejah Langkah,* 320

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

pendapat ikhtiar, paham, pula perasaan. Sementara daya mengandung makna kesanggupan, kekuatan, dan tenaga. Maka makna kebudayaan adalah leburan daripada dua makna tadi. Artinya kebudayaan adalah himpunan segala daya upaya yang dikerjakan untuk memperbaiki sesuatu atas hasil pendapat budi dengan tujuan mencapai kesempurnaan. Arti lain dari budaya menurut Ahus Salim adalah mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah. Dari arti itu berkembanglah arti kebudayaan sebagai segala daya dan aktifitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Pertautan antara takdir dan budaya layaknya dua sisi mata uang yang berbeda tetapi saling mempengaruhi nilai masing-masingnya. Takdir mula-mulanya eksis di dalam budaya yang selalu tumbuh berdialektika dalam kehidupan, diwariskan dan disesuaikan dengan konteks waktu dan tempat terjadinya. Manusia yang hidup di dalam hidup kebudayaan, memiliki budi dan daya untuk mengolah dan mengubah alam. Apa yang terjadi di alam tempat manusia hidup itu disebut dengan takdir. Begitulah pertautan antara takdir dan budaya menurut Agus Salim; Saling bertaut dan pengaruh mempengaruhi.

Sungguh pun begitu, ajaran tentang takdir yang menyuruh manusia untuk menerima saja apa yang ditakdirkan menstimulus budaya untuk bergerak menuju ke arah kebenaran yang hakiki. Agus Salim menegaskan, yang paling penting dari pemahaman manusia terhadap takdir itu adalah keterpeliharaannya dari takabur dan putus asa. Bahwa apapun yang diterima atau menjadi pilihan manusia, tentu dilatarbelakangi dan atau distimulus oleh satu kekuasaan dari luar diri yang berlaku atasnya.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Daftar Pustaka

Abidin, Mas'oed. dkk, *Pedoman Pengamalan Adat Basandi Syara' – Syara' Basandi Kitabullah*. Padang: Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, 2019.

Asy'ari, Musa. *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: LESFI, 1999.

Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi.* Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

Harari, Yuval Noah, *Sapiens*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.

Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis Dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000.

Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim dan Kuasa*. Jakarta: Democracy Project, 2012

Ramdani, Dani. Filsafat Ilmu: *Panduan Untuk Pemula*. Tangerang Selatan: Fata Institute, 2022.

Salim, Agus. "Agama dan Kebudayan" Dalam *Djejak Langkah dan Hikayat Agus Salim*. Jakarta: Tintamas, 1954.

____, Agus. "Gods Laatste Boodschap De Universele Godsdienst" Dalam *Djejak langkah Hajdi Agus Salim Pilihan Karangan Utcapan Dan Pendapat Beliau Dari Dulu Sampai Sekarang*. Jakarta: Panitia Peringatan Hadji A. Salim Genap Berusia 70 Tahun, 1954.

____, Agus. "Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir dan Tawakkal" Dalam *Djejak Langkah dan Hikayat Agus Salim*.

____, Agus. Djejak Langkah dan Hikayat Agus Salim. Jakarta: Tintamas, 1954

____, Agus. J. Taufik Salim (terj). *Pesan-pesan Islam Kuliah-Kuliah Musim Semi 1953 Di Cornell University Amerika Serikat.* Mizan Media Utama, Bandung : 2011.

Soekarno, T. Sedringo (ed). *Islam Sontoloyo Pikiran-Pikiran sekitar Pembaharuan Pemikiran Islam.* Bandung: Sega Arsy, 2009.

Suhatno dkk, *Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan: Haji Agus Salim dan Muhammad Husni Thamrin*. Jakarta: Cv Dwi Jaya Karya, 1996.

Tjokrosujoso, Abikusno. *Islam dan Sosialisme*. Jakarta: Bulan Bintang, 1950.

Jurnal

Fauzi, Wildan Isnan. danc Nurmayanti Hasanah, "Diplomat dari Negeri Kata-Kata". *Jurnal HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, *Vol. II No. 2 (April 2019) 111-124.*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.